

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman pada awal abad ke 21 ini begitu pesat salah satu tandanya adalah semakin banyaknya pendirian perusahaan di berbagai belahan dunia, salah satunya di Indonesia. Dengan semakin banyaknya perusahaan di Indonesia maka sudah seharusnya taraf hidup masyarakatnya juga mengalami peningkatan di berbagai sektor. Tetapi kondisi tersebut berbanding terbalik dengan kondisi yang ada di lapangan. Masih banyak lingkungan di sekitar kawasan-kawasan industri maupun perusahaan yang terlihat kumuh dan mengalami pencemaran lingkungan yang sangat luar biasa. Dengan ini di harapkan perusahaan lebih peduli terhadap masyarakat dan lingkungan alam sekitar sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya. Kondisi keuangan pada perusahaan tidak menjamin eksistensi nilai perusahaan tapi harus didukung aspek sosial dan lingkungan dengan tanggung jawab sosial yang kita kenal sebagai *Corporate Social Responsibility*. Kegiatan *Corporate Social Responsibility* menjadi salah satu langkah perusahaan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan perusahaan pada produk yang diciptakan sebagai cerminan keramahan pada lingkungan. Pelaksanaan tanggung jawab sosial di Indonesia diatur oleh Undang-undang Nomor 40 tahun 2007 pasal 74 terkait Perseroan Terbatas yang menyatakan kewajiban perusahaan dalam menggunakan sumber daya alam untuk usahanya harus melaksanakan tanggung

jawab sosial dan lingkungan. Selain itu UU No. 25 tahun 2007 mengenai Penanaman Modal dimana setiap penanam modal memiliki kewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial jika tidak akan dikenai sanksi. Tanggung jawab sosial tidak hanya terdapat pada ekonomi konvensional saja, tetapi berkembang dalam ekonomi Islam dengan salah satu alat pengukurannya. Tanggung jawab sosial berbasis Islam disebut sebagai *Islamic Social Reporting* dan diukur menggunakan *Islamic Social Reporting Index* (IndeksISR).

Islamic social reporting (ISR) sebagai standar pelaporan kinerja sosial perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah. Pelaporan tanggung jawab sosial dalam perspektif Islam merupakan suatu proses pengidentifikasian, penyediaan dan upaya mengkomunikasikan informasi-informasi sosial dan aktivitas lain berkaitan dengan kebutuhan informasi sebagai pengambilan keputusan *stakeholders*. Selain itu manfaat dari pengungkapan *Islamic Social Reporting* adalah sebagai bentuk akuntabilitas kepada Allah SWT dan masyarakat serta meningkatkan transparansi kegiatan usaha industri syariah dengan menyajikan informasi yang relevan dengan memperhatikan kebutuhan *stakeholders* atau kepatuhan syariah dalam pengambilan keputusan Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia (2015).

Fenomena ISR (*Islamic Social Reporting*) secara Islam menjadi perbincangan dalam dekade terakhir ini. Namun permasalahannya tanggung jawab sosial secara syariah belum semua dilakukan oleh industri dengan baik dan wajar dalam proses penilaian dampak sosial maupun dalam pelaporan tahunan. Tingkat pemahaman masyarakat yang masih kurang mengenai kegiatan yang

dijalankan industri syariah menjadi ketidakpuasan atas tanggung jawab industri pada saat sosialisasi kepada *stakeholders*. Dampak sosial yang terjadi pada lingkungan industri tergantung pada karakteristik operasi industri syariah. Apabila karakteristik operasi industri yang menghasilkan dampak sosial yang tinggi dan begitu sebaliknya.

Dalam penjelasan diatas dapat menggambarkan bahwa industri syariah yang ada di Indonesia tidak lepas dari kepedulian dan sosialisasi kepada *stakeholders*. Faktanya kecenderungan sosialisasi tanggung jawab sebagai industri syariah di Indonesia masih sangat rendah. Fitria dan Hartanti (2010) menunjukan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial beberapa industri syariah di Indonesia masih terbatas yang memenuhi 50% dari sektor maksimal item yang diungkapkan pada indeks ISR. Dalam hal ini, membuktikan bahwa industri belum mengungkapkan kegiatan usahanya berdasarkan syariah dan dampak yang terjadi juga dipengaruhi besar kecilnya karakteristik industri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan ISR adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga investor dapat mengetahui baik buruknya keadaan keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi atau memiliki kondisi keuangan yang kuat akan mendapatkan tekanan yang lebih dari pihak eksternal perusahaan untuk lebih mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya secara luas. Perusahaan yang mempunyai laba tinggi akan dapat mengungkapkan pelaporan *Islamic Social*

Reporting (ISR) yang lebih luas karena perusahaan tersebut mempunyai dana yang cukup untuk melakukan pengungkapan tersebut.

Menurut penelitian Hasanah, Widiyanti, dan Sudarno (2017) menyatakan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sejalan dengan penelitian Rimayanti dan Jubaedah (2017) dimana peningkatan profitabilitas membuat perusahaan dapat mengungkapkan *Islamic Social Reporting* (ISR) yang lebih luas karena perusahaan tersebut mempunyai dana yang cukup untuk melakukan pengungkapan tersebut. Namun kesimpulan ini tidak sejalan dengan penelitian Hartawati, Sulindawati, dan kurniawan (2017) dan Novrizal dan Fitri (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Tipe industri juga merupakan salah satu faktor potensial yang mempengaruhi praktek pengungkapan *islamic social reporting*. Beberapa tipe industri mungkin menempatkan lebih banyak informasi spesifik yang mungkin tidak begitu penting bagi perusahaan lain yang berbeda jenis industri. Perusahaan yang tergolong perusahaan *high profile* cenderung akan lebih memilih lakukan tanggung jawab sosial karena lebih banyak mendapat sorotan dari masyarakat pada aktivitas perusahaan daripada perusahaan yang *low profile* yang kurang begitu banyak mendapat sorotan masyarakat Nugraheni dan Wijayanti(2017).

Hasil penelitian yang mendukung pendapat tersebut terdapat dalam penelitian Anggraini dan Wulan (2015) dimana tipe industri berpengaruh positif

pada *Islamic Social Reporting*. Sejalan dengan Susanti dan Nurhayati (2018) menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sedangkan hasil penelitian yang tidak sejalan didapati dalam penelitian Novrizal dan Fitri (2016) dimana Jenis industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan indeks *Islamic Social Reporting* (ISR).

Pengungkapan ISR juga dipengaruhi oleh Kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan menggambarkan apakah perusahaan tersebut memiliki perilaku peduli lingkungan atau tidak, dimana perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan tinggi maka akan mendapatkan nilai positif dalam pandangan masyarakat dan investor. Kinerja lingkungan hidup diukur melalui PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) dengan menggunakan warna, mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk hitam kemudian diumumkan secara rutin kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat warna yang ada. Perusahaan yang ikut PROPER dan sudah melakukan kinerja lingkungan hidup yang baik, maka pengungkapan tanggung jawab sosialnya akan semakin besar.

Menurut hasil penelitian Novrizal dan Fitri (2016), didapati hasil bahwa yang menjadi penyebab pengungkapan tanggung jawab sosial yang telah sesuai kriteria dalam PROPER diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunannya dan kinerja lingkungan hidup pada tahun berikutnya mengalami peningkatan pun juga diungkapkan perusahaan. Penelitian Rimayanti dan Jubaedah (2017) didapati hasil yang sejalan dimana kinerja lingkungan berpengaruh terhadap

pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Namun lain halnya dengan penelitian Rahayu dan Budi (2018) yang menganalisis bahwa kinerja lingkungan hidup berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mampu menggambarkan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar biasanya melakukan aktivitas yang lebih banyak dan memiliki dampak yang besar terhadap para *stakeholders*nya. Semakin besar ukuran perusahaan maka informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam perusahaan tersebut akan semakin banyak Siregar dan Utama (2005). Tetapi perusahaan yang lebih besar adalah perusahaan yang memiliki sumber daya lebih banyak daripada perusahaan yang lebih kecil dan perusahaan yang lebih besar memiliki pembiayaan, fasilitas, sumber daya yang lebih banyak untuk dapat melakukan pengungkapan yang lebih sesuai dengan prinsip Islam.

Didukung dengan penelitian Novrizal dan Fitri (2016) didapati hasil dimana ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ISR. Hasil penelitian sejalan ditemukan dalam Rosiana, Arifin, dan Hamdani (2015) dimana menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Affandi dan Nursita (2019) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR).

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang *disupply* oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan atau untuk mengukur seberapa jauh perusahaan telah dibiayai dengan hutang jangka panjang. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan menanggung biaya pengawasan yang tinggi, karena harus memberikan informasi atau pengungkapan yang lebih kepada investor, kreditor, pemegang saham ataupun pihak yang berkepentingan lainnya guna mengetahui kondisi perusahaan dan menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi tingkat *leverage* akan mengurangi pengungkapan sosialnya demi menghindari pemeriksaan kreditur Swastiningrum(2013).

Penelitian Ramadhani, Desmiyawati, dan Kurnia (2016), mendukung pendapat tersebut dimana Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, diharuskan untuk lebih memberikan pengungkapan informasi yang lebih banyak. Sejalan dengan itu dikemukakan oleh Firmansyah dan Hariyanto (2014) menunjukkan adanya pengaruh antara *leverage* dengan pengungkapan ISR. Namun pendapat tersebut bertolak belakang dengan penelitian Hasanah, Widiyanti, dan Sudarno (2017) *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR

Umur perusahaan merupakan juga memiliki pengaruh terhadap ISR. Umur perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh keuntungan terkait dengan penjualan, jumlah aktivitas, dan modal yang mampu berkorelasi dengan pelaporan sukarela. Semakin panjang umur

perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi yang lebih luas dibanding dengan perusahaan yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan sehingga dapat mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut untuk mempertahankan eksistensi dalam dunia bisnis, Nugroho(2017).

Hasil penelitian Nadlifiyah dan Laila (2017) menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR, sementara hasil penelitian Hidayah dan Wulandari (2017) didapati umur perusahaan berpengaruh terhadap variabel pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perusahaan pertanian yang terdaftar dalam ISSI tahun 2012-2015. Sedangkan hasil yang bertolak belakang didapati pada penelitian Lestari (2013) menemukan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, *Islamic Social Reporting* merupakan hal yang penting bagi perusahaan-perusahaan syariah untuk memenuhi ekspektasi dari para pemangku kepentingan, khususnya bagi para masyarakat muslim. Oleh sebab itu, perlu dilakukan studi untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perusahaan-perusahaan syariah untuk mengungkapkan *Islamic Social Reporting* dalam laporan tahunannya pada perusahaan-perusahaan syariah yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII). Dengan demikian penelitian mengenai *Islamic Social Reporting* ini diharapkan dapat menjadi masukan yang baik agar dalam masa yang akan datang

perusahaan-perusahaan syariah dapat menerapkan pengungkapan *Islamic Social Reporting* yang memadai sesuai dengan prinsip syariah.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Novrizal dan Fitri (2016) dengan perbedaan sebagai berikut : (1) Penelitian ini menambah variabel *leverage* dan umur perusahaan dalam mempengaruhi *Islamic Social Reporting*. Perusahaan yang memiliki resiko *leverage* yang tinggi akan berusaha untuk mengungkapkan ISR yang lebih luas karena pihak kreditur memerlukan informasi yang lebih jelas mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholdersnya* termasuk kreditur. Perusahaan yang berdiri lebih lama menunjukkan bahwa perusahaan mampu *survive*, *exsis*, mampu bersaing dan mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga perusahaan tersebut akan mengungkapkan ISR lebih luas untuk mendapatkan kepercayaan para *stakeholdernya*. (2) Penelitian menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* tahun 2015-2019, sedangkan penelitian yang dilakukan Novrizal dan Fitri (2016) menggunakan periode tahun 2012-2015.

1.2 Rumusan Masalah

Dari adanya permasalahan penelitian yaitu adanya *research gap* atau temuan terdahulu yang berbeda-beda dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Islamic Social Reporting*, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
- b. Bagaimana pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan *Islamic*

Social Reporting?

- c. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting?*
- d. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting ?*
- e. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting?*
- f. Bagaimana pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting?*

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Lebih khususnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
- b. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
- c. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
- d. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
- e. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

- f. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi untuk mengembangkan kajian penelitian berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

- b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor maupun calon investor, khususnya investor muslim dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi industri syariah agar dapat melakukan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan ketentuan Islam.

